

LANDASAN FILSAFAT METODE PENELITIAN KUALITATIF

Oleh:

Prof. Dr. Deden Mulyana, SE., M.Si.

Keynotes Speech

Disampaikan pada "Seminar Nasional Metode Penelitian Kualitatif"

9 Juni 2011

PENDAHULUAN

Penelitian dalam bidang ekonomi, manajemen dan akuntansi termasuk sosial lainnya, merupakan proses pencarian pengetahuan yang diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan teori baru dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isu ekonomi, manajemen dan akuntansi. Konsekuensinya, penelitian yang dilakukan harus memperhatikan kaidah keilmuan. Penelitian harus dilakukan berdasarkan prinsip berpikir logis dan dilakukan secara berulang mengingat penelitian tidak pernah berhenti pada satu titik waktu tertentu (Lincoln dan Guba 1986). Dalam berpikir logis, seorang peneliti harus mampu menggabungkan teori/ide yang ada dengan fakta di lapangan dan dilakukan secara sistematis. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan (*knowledge*), yang ditandai dengan dua proses yaitu; (1) proses pencarian yang tidak pernah berhenti, dan (2) proses yang sifatnya subyektif karena topik penelitian, model penelitian, obyek penelitian dan alat analisisnya sangat tergantung pada faktor subyektifitas si peneliti (Lincoln dan Guba 1986). Intinya penelitian merupakan kegiatan yang tidak bebas nilai.

Selama ini, penelitian di bidang ekonomi, manajemen dan akuntansi lebih banyak dilakukan dalam perspektif positivisme dengan menggunakan model matematik dan analisis statistik. Namun demikian, banyak yang tidak mengetahui bahwa pada dasarnya penelitian yang dilakukan tidak semata-mata terfokus pada alat yang digunakan dalam penelitian tetapi tergantung pada landasan filsafat yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan. Dalam perspektif filsafat ilmu, validitas pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian sangat tergantung pada koherensi antara *ontology*, *epistemology* dan *methodology* yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu seorang peneliti yang baik adalah peneliti yang paham betul landasan filsafat yang digunakan dalam proses penelitian.

LANDASAN FILOSOFI

Burrell dan Morgan (1979:1) berpendapat bahwa ilmu sosial dapat dikonseptualisasikan dengan empat asumsi yang berhubungan dengan ontologi, epistemologi, sifat manusia (*human nature*), dan metodologi.

Ontologi adalah asumsi yang penting tentang inti dari fenomena dalam penelitian. Pertanyaan dasar tentang ontologi menekankan pada apakah

“realita” yang diteliti objektif ataukah “realita” adalah produk kognitif individu. Oleh karena itu ontologi dibedakan antara *realisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial ada secara independen dari apresiasi individu) dan *nominalisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu berasal dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk menyusun realita).

Epistemologi adalah asumsi tentang landasan ilmu pengetahuan (*grounds of knowledge*) tentang bagaimana seseorang memulai memahami dunia dan mengkomunikasikannya sebagai pengetahuan kepada orang lain. Bentuk pengetahuan apa yang bisa diperoleh? Bagaimana seseorang dapat membedakan apa yang disebut “benar” dan apa yang disebut “salah”? Apakah sifat ilmu pengetahuan? Pertanyaan dasar tentang epistemologi menekankan pada apakah mungkin untuk mengidentifikasi dan mengkomunikasikan pengetahuan sebagai sesuatu yang keras, nyata dan berwujud (sehingga pengetahuan dapat dicapai) atau apakah pengetahuan itu lebih lunak, lebih subjektif, berdasarkan pengalaman dan wawasan dari sifat seseorang yang unik dan penting (sehingga pengetahuan adalah sesuatu yang harus dialami secara pribadi).

Oleh karena itu epistemologi dibedakan antara *positivisme* (yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan terjadi pada dunia sosial dengan mencari kebiasaan dan hubungan kausal antara elemen-elemen pokoknya) dan *antipositivisme* (yang menentang pencarian hukum atau kebiasaan pokok dalam urusan dunia sosial yang berpendapat bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami dari sudut pandang individu yang secara langsung terlibat dalam aktifitas yang diteliti).

Sifat manusia (*human nature*), adalah asumsi-asumsi tentang hubungan antar manusia dan lingkungannya. Pertanyaan dasar tentang sifat manusia menekankan kepada apakah manusia dan pengalamannya adalah produk dari lingkungan mereka, secara mekanis/determinis responsif terhadap situasi yang ditemui di dunia eksternal mereka, atau apakah manusia dapat dipandang sebagai pencipta dari lingkungan mereka. Perdebatan tentang sifat manusia oleh karena itu dibedakan antara *determinisme* (yang menganggap bahwa manusia dan aktivitas mereka ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana mereka menetap) dan *voluntarisme* (yang menganggap bahwa manusia autonomous dan *free-willed*).

Metodologi, adalah asumsi-asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapat “pengetahuan” tentang dunia sosial. Pertanyaan dasar tentang metodologi menekankan kepada apakah dunia sosial itu keras, nyata, kenyataan objektif-berada di luar individu ataukah lebih lunak, kenyataan personal-berada di dalam individu. Selanjutnya ilmuwan mencoba berkonsentrasi pada pencarian penjelasan dan pemahaman tentang apa yang unik/khusus dari seseorang dibandingkan dengan yang umum atau universal yaitu cara dimana seseorang menciptakan, memodifikasi, dan menginterpretasikan dunia dengan cara yang mereka temukan sendiri.

Oleh karena itu metodologi dibagi menjadi dua antara *prinsip nomotetik* (yang mendasarkan penelitian pada teknik dan prosedur yang sistematis,

menggunakan metode dan pendekatan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan alam atau *natural sciences* yang berfokus pada proses pengujian hipotesis yang sesuai dengan norma kekakuan ilmiah atau *scientific rigour*) dan *prinsip ideografis* (yang mendasarkan penelitian pada pandangan bahwa seseorang hanya dapat memahami dunia sosial dengan mendapat pengetahuan langsung dari subjek yang diteliti, memperbolehkan subjektivitas seseorang berkembang dalam sifat dasar dan karakteristik selama proses penelitian). Interaksi antara sudut pandang ontologi, epistemologi, sifat manusia, dan metodologi memunculkan dua perspektif yang luas dan saling bertentangan yaitu pendekatan subjektif dan objektif dalam ilmu sosial.

Pemilihan Desain Penelitian

Pemilihan desain penelitian melibatkan beberapa langkah (Crotty, 1998; Sarantakos, 1998; Denzin dan Lincoln, 1994).

Denzin dan Lincoln (1994) menyarankan pemilihan desain penelitian yang meliputi lima langkah yang berurutan yang dimulai dari menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif/interpretatif atau kuantitatif/verifikasional. Langkah ini diikuti dengan pemilihan paradigma teoretis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian. Langkah ketiga adalah menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi. Langkah keempat dan kelima melibatkan proses pemilihan metode pengumpulan data dan pemilihan metode analisis data.

Sebagai perbandingan, Crotty (1998) menyarankan pemilihan metodologi penelitian melibatkan empat langkah yang berurutan dengan setiap langkah berhubungan dengan satu solusi dari empat pertanyaan yaitu:

- *Metode* apa yang akan digunakan?
- *Metodologi* apa yang menentukan pilihan dan penggunaan metode?
- *Perspektif teoretis* apa yang berada dibalik metode yang dipakai?
- *Epistemologi* apa yang mendukung perspektif teoretis tersebut?

Dalam model yang disarankan Crotty, seorang peneliti dapat memulai mendesain penelitian dengan memilih epistemologi yang tepat. Menurut Crotty, pemilihan epistemologi dibutuhkan untuk menunjukkan pemilihan perspektif teoretis yang tepat (Crotty, 1998:3). Langkah ketiga dalam model Crotty melibatkan pemilihan metodologi. Yang keempat dan merupakan langkah terakhir adalah pemilihan metode-metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam model Crotty, ontologi tidak disebutkan. Crotty menjelaskan hal tersebut dengan berpendapat bahwa tidak mungkin untuk memisahkan ontologi dari epistemologi secara konseptual. Crotty menyarankan bahwa dalam proses pemilihan desain penelitian “isu-isu ontologi dan epistemologi cenderung muncul bersamaan”, sebagai contoh, “untuk membahas konsep makna adalah juga untuk membahas konsep realita yang bermakna” (Crotty, 1998:10). Dari perspektif ini, Crotty berpendapat bahwa masih cukup mungkin untuk mengikuti pemilihan desain penelitian dengan

mengikuti modelnya dan tidak mencantumkan ontologi (Crotty, 1998:12) ke dalam skema.

Selain itu, Sarantakos (1998) menyarankan alternatif untuk proses pemilihan desain penelitian dengan melibatkan tiga langkah. Model yang diajukan Sarantakos (1998), mengikuti model Crotty pada dua langkah terakhir yaitu pemilihan "metodologi" dan "metode". Perbedaannya model Sarantakos dan Crotty adalah pada pemilihan epistemologi dan perspektif teoretis. Sarantakos memandang tahap pemilihan bidang penelitian dan perspektif teoretis sebagai sesuatu yang berhubungan sehingga hal itu seharusnya dipandang sebagai satu langkah. Proses tersebut disebut dengan pemilihan "paradigma" yang tepat (Sarantakos, 1998:31).

PARADIGMA DALAM PENELITIAN

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian (Guba, 1990). Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya (Kuhn, 1970). Sarantakos (1998) mengatakan bahwa ada beberapa pandangan dalam ilmu sosial tentang beberapa paradigma yang ada. Namun demikian, Lather (1992) berpendapat hanya ada dua paradigma, yaitu positivis dan pospositivis. Sebagai perbandingan, Lincoln dan Guba (1994) mengidentifikasi empat paradigma utama, yaitu positivisme, pospositivisme, konstruksionisme dan kritik teori. Sarantakos (1998) berpendapat ada tiga paradigma utama dalam ilmu sosial, yaitu positivistik, interpretif, dan *critical*. Pemilihan paradigma memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data. Dibawah ini adalah ringkasan tiga paradigma menurut Sarantakos (1998).

Paradigma positivis. Secara ringkas, positivisme adalah pendekatan yang diadopsi dari ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara "objektif". Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa legitimasi sebuah ilmu dan penelitian berasal dari penggunaan data-data yang terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survei/kuisisioner dan dikombinasikan dengan statistik dan pengujian hipotesis yang bebas nilai/objektif (Neuman 2003). Dengan cara itu, suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian ditemukan hubungan di antara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya.

Hubungan tersebut adalah hubungan korelasi atau hubungan sebab akibat. Bagi positivisme, ilmu sosial dan ilmu alam menggunakan suatu dasar logika ilmu yang sama, sehingga seluruh aktivitas ilmiah pada kedua bidang ilmu tersebut

harus menggunakan metode yang sama dalam mempelajari dan mencari jawaban serta mengembangkan teori. Dunia nyata berisi hal-hal yang bersifat berulang ulang dalam aturan maupun urutan tertentu sehingga dapat dicari hukum sebab. Dengan demikian, teori dalam pemahaman ini terbentuk dari seperangkat hukum universal yang berlaku. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menemukan hukum-hukum tersebut. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti memulai dengan sebuah hubungan sebab akibat umum yang diperoleh dari teori umum. Kemudian, menggunakan idenya untuk memperbaiki penjelasan tentang hubungan tersebut dalam konteks yang lebih khusus.

Paradigma interpretif. Pendekatan interpretif berasal dari filsafat Jerman yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman di dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka (Ghozali dan Chariri, 2007). Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain (Schutz, 1967 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Tujuan pendekatan interpretif tidak lain adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk (Ghozali dan Chariri, 2007).

Untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti harus menyelami pengalaman subjektif para pelakunya. Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, melainkan mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin hal ini memungkinkan terjadinya *trade-off* antara objektivitas dan kedalaman temuan penelitian (Efferin et al., 2004).

Paradigma critical. Menurut Neuman (2003), pendekatan *critical* lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral/tidak memihak dan bersifat apolitis, namun lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik. Karena itu, dalam pendekatan ini pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan fakta lapangan perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat yang berdasarkan keadaan pribadi peneliti, asalkan didukung argumentasi yang memadai. Secara ringkas, pendekatan *critical* didefinisikan sebagai proses pencarian jawaban yang melampaui penampakan di permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, dalam rangka menolong masyarakat untuk mengubah kondisi mereka dan membangun dunianya agar lebih baik (Neuman, 2003:81). Gioia dan Pitre (1990) mengatakan bahwa perbedaan paradigma akan mempengaruhi tujuan penelitian, aspek teoritis yang digunakan dan pendekatan dalam membangun teori.

Paradigma Positif

Paradigma positif sering dinamakan paradigma *functionalist*. Paradigma ini berusaha menguji keajegan (regularities) dan hubungan variabel sosial yang diharapkan dapat menghasilkan generalisasi dan prinsip-prinsip yang bersifat universal. Paradigma ini berorientasi pada upaya untuk mempertahankan *status quo* dari isu penelitian yang ada. Artinya, penelitian dilakukan dengan asumsi bahwa isu sosial sudah ada di luar sana (given) tinggal diteliti/dikonfirmasi sehingga tidak ada usaha untuk mengubah isu yang ada. Paradigma ini mencoba mengembangkan teori berdasarkan pendekatan deduktif dengan diawali dengan review atas literature dan mengoperasionalkannya dalam penelitian. Hipotesis kemudian dikembangkan dan diuji dengan menggunakan data yang ada berdasarkan pada analisis statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini cenderung mengkonfirmasi, atau merevisi atau memperluas teori (*refinement*) melalui analisis hubungan sebab akibat (*causal analysis*).

Paradigma interpretive didasarkan pada keyakinan bahwa individu (manusia) merupakan makhluk yang secara sosial dan simbolik membentuk dan mempertahankan realita mereka sendiri. (Berger dan Luckmann 1967; Morgan dan Smircich 1980). Oleh karena itu, tujuan dari pengembangan teori dalam paradigma ini adalah untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap sistem interpretasi dan pemahaman (makna) yang ada dalam lingkungan sosial. Intinya paradigma ini berusaha mengungkap bagaimana (*how*) realitas sosial dibentuk dan dipertahankan oleh individu tertentu dan bagaimana mereka memaknainya.

Paradigma Radical Humanist

Paradigma ini hampir serupa dengan interpretive namun lebih bersikap kritis dan evaluatif. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk membebaskan individu dari berbagai sumber eksploitasi, dominasi, dan tekanan yang muncul dari tatanan sosial yang ada dengan tujuan untuk mengubah tatanan tersebut tidak sekedar memahami dan menjelaskannya. Pandangan ini sering dinamakan *Critical Theory*. *Critical theory* berusaha untuk mengubah struktur yang melekat pada kondisi *statusquo* yang berpengaruh pada perilaku individu dan mencoba mengubahnya dengan menunjukkan pada individu bahwa struktur tersebut merugikan pihak lain karena adanya unsur dominasi, tekanan dan eksploitasi. Dalam konteks paradigma ini, pengembangan teori didasarkan pada agenda yang bersifat politis. Hal ini disebabkan tujuan dari teori adalah untuk menguji legitimasi tentang konsensus sosial tentang makna (meaning) dan untuk mengungkap adanya distorsi komunikasi dan mendidik individu untuk memahami cara-cara yang menyebabkan munculnya distorsi tersebut (Forester 1983 dan Sartre 1943). Intinya, paradigma ini berusaha mengkritisi dan menjelaskan mengapa (*why*) realitas sosial dibentuk dan menanyakan alasan atau kepentingan apa yang melatarbelakangi pembentukan realitas sosial tersebut.

Paradigma *Radical Structuralist*

Paradigma *radical structuralist* merupakan paradigma yang didasarkan pada ideologi yang berusaha melakukan perubahan secara radical terhadap realita yang terstruktur. Paradigma ini mirip dengan radical humanist namun structuralist lebih bersifat makro yaitu pada kelas-kelas (kelompok) yang ada dalam masyarakat atau struktur industri. Kelas-kelas tersebut menimbulkan dominasi satu kelompok tertentu (yang lebih tinggi, seperti pengusaha) terhadap kelompok lainnya (yang lebih rendah, misalnya buruh). Bagi radical structuralist, kondisi masyarakat atau organisasi pada dasarnya terbentuk melalui proses historis. Kondisi tersebut ditandai dengan kekuatan sosial yang muncul karena hubungan sosial yang tidak berfungsi dengan baik sehingga memunculkan konflik. Konflik inilah yang dicoba dijelaskan dan diubah oleh radical structuralist melalui proses transformasi untuk menunjukkan nilai-nilai dan sebab-musabab terjadinya konflik tersebut. Perumusan teori dalam paradigma ini didasarkan pada model pencarian pengetahuan (*mode of inquiry*) yang bersifat kritis, dialektikal dan historis. Tujuan teori adalah untuk memahami, menjelaskan, mengkritik dan bertindak atas dasar mekanisme struktural yang terdapat dalam dunia sosial atau organisasi tujuan utama melakukan transformasi melalui *collective resistance* dan perubahan radikal (Heydebrand 1983). Proses perubahan dilakukan melalui observasi terhadap kondisi sosial atau organisasi dan pengembangan teori melibatkan proses berpikir ulang (*rethinking*) atas dasar data yang ada dan dianalisis dengan menggunakan perspektif yang berbeda (Gioia dan Pitre 1993). Bagi structuralist, proses pengembangan teori dilakukan melalui argumentasi dengan menyoroti bukti historis bahwa ada dominasi tertentu yang harus diubah dalam struktur masyarakat atau organisasi.

APA ITU PENELITIAN KUALITATIF ?

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Jadi riset kualitatif adalah berbasis pada konsep "*going exploring*" yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal (Finlay 2006). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri. Ciri tersebut dapat dikaitkan dengan peranan peneliti, hubungan yang dibangun, proses yang dilakukan, peran makna dan interpretasi serta hasil temuan. Ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Finlay 2006):

1. Peranan Peneliti dalam membentuk pengetahuan

Dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, peneliti merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan dan interpretasi data. Jadi, sangatlah

tidak mungkin untuk melakukan penelitian, jika penelitian tidak terjun langsung pada obyek yang diteliti. Konsekuensinya, peneliti harus terlibat secara langsung dalam setiap tahap kegiatan penelitian dan harus berada langsung dalam setting penelitian yang dipilih.

2. Arti penting hubungan peneliti dengan pihak lain

Penelitian kualitatif merupakan proses yang melibatkan peserta (yang diteliti), peneliti dan pembaca serta *relationship* yang mereka bangun. Jadi, peneliti dipengaruhi oleh lingkungan sosial, historis dan kultural dimana riset dilakukan. Konsekuensinya, ketika melakukan penelitian, peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan obyek penelitian dan mampu menyajikan hasil penelitian sehingga pembaca dapat mengikuti dengan jelas alur pemikiran peneliti dalam membangun suatu pengetahuan.

3. Penelitian bersifat *inductive, exploratory dan Hypothesis-Generating*

Penelitian kualitatif selalu didasarkan pada fenomena yang menarik dan dimulai dengan pertanyaan terbuka (*open question*); bukan dimulai dengan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Jadi, penelitian bertujuan menginvestigasi dan memahami *social world* bukannya memprediksi perilaku. Penelitian dilakukan secara induktif dan eksploratif dengan melihat apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya sehingga diharapkan dapat menghasilkan hipotesis baru.

4. Peranan Makna (*Meaning*) dan Interpretasi

Penelitian kualitatif difokuskan pada bagaimana individu memahami dunianya dan bagaimana mereka mengalami peristiwa tertentu. Jadi, penelitian ini berusaha menginterpretasikan fenomena dari kacamata pelaku berdasarkan pada interpretasi mereka terhadap fenomena tersebut.

5. Temuan sangat kompleks, rinci, dan komprehensif

Penelitian kualitatif didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, karena menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Oleh karena itu, penyajian atas temuansangatlah kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi pada setting penelitian.

MENGAPA PERLU QUALITATIVE RESEARCH?

Ada beberapa alasan yang mendorong mengapa ekonomi, manajemen dan akuntansi memerlukan pendekatan kualitatif. Yang pertama, bidang kajian bukan disiplin yang "bebas nilai". Artinya, kegiatan bisnis dan manajemen sangat tergantung pada nilai nilai, norma, budaya, dan perilaku tertentu yang terjadi di suatu lingkungan bisnis. Jika lingkungannya berbeda, maka gaya dan pendekatanyang digunakan dapat berbeda. Hal ini disebabkan manajemen/bisnis merupakan realitas yang terbentuk secara sosial melalui interaksi individu dan lingkungannya (*socially Constructed Reality*); merupakan praktik yang diciptakan manusia (*human creation*); merupakan wacana simbolik yang dibentuk oleh individunya (*symbolic discourse*) dan hasil dari kreatifitas manusia (*human creativity*).

Yang kedua, tidak semua nilai, perilaku, dan interaksi antara *social actors* dengan lingkungannya dapat dikuantifikasi. Hal ini disebabkan persepsi seseorang atas sesuatu sangat tergantung pada nilai-nilai, budaya, pengalaman dan lain-lain yang dibawa individu tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manajemen/bisnis sebagai *socially constructed reality* hanya dapat dilakukan dalam setting organisasi atau lingkungan tertentu.

TIPE DAN PROSES PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif memiliki berbagai model tidak hanya hanya studi kasus. Pemilihan model penelitian kualitatif sangat tergantung pada sudut pandang yang digunakan peneliti dan tujuan penelitian. Beberapa penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam perspektif *SymbolicInteractionism, semiotics, existential phenomenology, constructivism dan critical*. (Searcy and Mentzer 2003).

Atas dasar pilihan perspektif yang digunakan, langkah berikutnya adalah mengikuti tahapan penelitian. Tahapan kegiatan dalam penelitian kualitatif tidak berbeda jauh dengan penelitian lainnya, yaitu: menentukan *research problem*, melakukan *literature review*, mengumpulkan data dan analisis data.

Masalah Penelitian

Tahapan terberat dalam melakukan penelitian adalah memulainya: apa yang mau diteliti? dan darimana mulainya? Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada fenomena yang terjadi. Fenomena dapat berasal dari dunia nyata (praktik) maupun kesenjangan teori dan *research gap*. Fenomena tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian

Literature Review

Literature review merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Kegiatan ini berkaitan dengan telaah atas teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena dan telaah penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan yang telah dilakukan. Dalam Penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai “cermin” (*lens*) untuk memahami fenomena. Sehingga dengan menggunakan teori tersebut, fenomena yang semula sulit untuk dipahami menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena peneliti harus mampu memilih teori yang relevan dengan aspek *ontology* atas isu penelitian yang digunakan dan sesuai dengan masalah penelitian. Teori tidak sekedar “dijahit” dalam penelitian tapi harus dijelaskan mengapa relevan dan harus dikaitkan langsung dengan masalah penelitian. Perlu juga dipahami teori harus dipilih karena relevansinya dengan penelitian bukan karena popularitas dari teori tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa *literatur review* perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif. Alasan tersebut adalah (Neumen 2003):

1. Menunjukkan pemahaman tentang *body of knowledge* dan kredibilitas peneliti

- Literatur review* menceritakan apa yang telah diketahui peneliti di bidang pengetahuan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, *literatur review* berfungsi untuk menunjukkan apakah kompetensi, kemampuan dan background peneliti tercermin pada apa yang ditulis.
2. *Menunjukkan pola penelitian sebelumnya dan kaitannya dengan riset yang sedang dilakukan* *Literatur review* dapat mengarahkan peneliti pada pertanyaan penelitian dan menunjukkan perkembangan *knowledge*. *Review* yang baik dapat menunjukkan apakah riset yang dilakukan relevan dengan *body of knowledge* yang ada.
 3. *Menciptakan koherensi dan meringkas "what is known in an area"*
Literatur review memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang berbeda. Jadi *review* yang baik dapat menggambarkan apakah *literatur review* yang dilakukan dapat menunjukkan apa yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan.
 4. *Belajar dari orang lain dan mendorong munculnya ide baru*
Literatur review membantu peneliti untuk menceritakan apa yang telah ditemukan sehingga peneliti memperoleh manfaat dari yang telah dikerjakan orang lain.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah *apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana*. Penelitian kualitatif bertumpu pada *triangulation data* yang dihasilkan dari tiga metode: *interview, participant observation, dan telaah catatan organisasi (document records)*

1. Interview

Interview bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan *interview*, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diinterview; dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui. Pertanyaan pertama yang perlu diperhatikan dalam *interview* adalah *Siapa yang harus diinterview?*

Untuk memperoleh data yang kredibel maka *interview* harus dilakukan dengan *Knowledgeable Respondent* yang mampu menceritakan dengan akurat fenomena yang diteliti. Isu yang kedua adalah *Bagaimana membuat responden mau bekerja sama?* Untuk merangsang pihak lain mau meluangkan waktu untuk diinterview, maka perilaku pewawancara dan responden harus selaras sesuai dengan perilaku yang diterima secara sosial sehingga ada kesan saling menghormati. Selain itu, *interview* harus dilakukan dalam waktu dan tempat yang sesuai sehingga dapat menciptakan rasa senang, santai dan bersahabat. Kemudian, peneliti harus berbuat jujur dan mampu meyakinkan bahwa identitas responden tidak akan pernah diketahui pihak lain kecuali peneliti dan responden itu sendiri.

Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi. Untuk memperoleh data ini peneliti dapat menggunakan metode wawancara standar yang terkedul (*Schedule Standardised Interview*), interview standar tak terkedul (*Non-Schedule Standardised Interview*) atau interview informal (*Non Standardised Interview*). Ketiga pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a) Sebelum wawancara dimulai, perkenalkan diri dengan sopan untuk menciptakan hubungan baik
- b) Tunjukkan bahwa responden memiliki kesan bahwa dia orang yang “penting”
- c) Peroleh data sebanyak mungkin
- d) Jangan mengarahkan jawaban
- e) Ulangi pertanyaan jika perlu
- f) Klarifikasi jawaban
- g) Catat interview

2. Participant observation

Participant observation dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku individu dan interaksi mereka dalam setting penelitian. Oleh karena itu, Peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subyek yang dipelajari. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data khusus di luar struktur dan prosedur formal organisasi.

Masalahnya, apa yang harus dilakukan? Dalam *participant observation*, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari Mencatat kejadian, perilaku dan setting social secara sistematis (apa yang terjadi, kapan, dimana, siapa, bagaimana). Adapun data yang dikumpulkan selama observasi adalah: deskripsi program, perilaku, perasaan, dan pengetahuan;
- b. wujud data adalah catatan (field note): Apa yang terjadi, bagaimana Catatan terjadinya, siapa yang ada di sana.
- c. semua kejadian atau perilaku yang dianggap penting oleh peneliti (Bisa berupa *checklist* atau deskripsi rinci tentang peristiwa atau perilaku tertentu)

3. Telaah Organisational Record

Arsip dan catatan organisasi merupakan bukti unik dalam studi kasus, yang tidak ditemui dalam interview dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan interview. Selain itu, telaah terhadap catatan organisasi dapat memberikan data tentang konteks historis *setting* organisasi yang diteliti. Sumber datanya dapat berupa catatan administrasi, surat menyurat, memo, agenda dan dokumen lain yang relevan.

REFERENSI

- Baxter, J. A. and W. F. Chua (1998). "Doing Field Research: Practice and Meta-Theory in Counterpoints." *Journal of Management Accounting Research* **10**: 69-87
- Burrell, G dan G. Morgan, 1979, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis : Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books, London
- Crotty, M. J. (1998). *Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. and D. L. Miller, 2000, "Determining Validity in Qualitative Inquiry", *Theory Into Practice*, 39, 3, pp.124-130
- Efferin, 2004, *Metode Penelitian Untuk Akuntansi*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Finlay, L. 2006, "Going Exploring: The Nature of Qualitative Research", *Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. Edited by Linda Finlay and Claire Ballinger. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Ghozali dan Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Glaser, B. and A. Strauss (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago, Aldine Press.
- Gioia, D.A and E. Pitre. 1990. "Multiparadigm Perspectives on Theory Building", *The Academy of Management Review*, October, 14, 4; pp. 584-602
- Heydebrand, W. V., 1983. "Organizations and Praxis". Dalam G. Morgan (Ed.), *Beyond Method: Strategies for Social Research*, Beverly Hills: Sage., pp. 306-320.
- Lather, P. 1992. Post-critical pedagogies: a feminist reading. In C. Luke & J. Gore (Eds.), *Feminisms and critical pedagogy* (pp. 120-137). New York: Routledge
- Lincoln, Y. S. and E. G. Guba. 1986. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage
- Neumen, W. L., 2003, *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston, MA: Allyn and Bacon
- Sarantakos, S 1998, *Social research*, 2nd Ed., South Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Searcy, D.L. and J.T. Mentzer. 2003. "A Framework for Conducting and Evaluating Research", *Journal of Accounting Literature*, 22, pp. 130-167.
- Yin, R. K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. 3 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publication